

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendakian merupakan tempat kegiatan dan gunung adalah objek kegiatan yang digunakan. Kegiatan di gunung merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua aspek kehidupan manusia. Banyaknya pekerjaan ataupun pelajaran maka tingkat kejenuhan dan stres pun semakin meningkat dikarenakan dalam rutinitas sehari-hari kita lebih sering dihadapkan pada hal yang monoton, apa lagi bagi orang-orang perkotaan dan perkantoran yang di mana pemicu faktor-faktor stres lebih besar dari pada tempat lain.

Belakangan ini kegiatan di gunung atau di alam terbuka semakin dinikmati oleh remaja maupun masyarakat umum karena dianggap dapat mengakomodir kedua kebutuhan yaitu berekreasi dan berolahraga secara bersamaan sehingga hal ini dianggap akan semakin menghemat waktu dan mempermudah mereka untuk memenuhi keduanya. Kegiatan di alam terbuka terdapat banyak jenis dan macamnya, diantaranya kita dapat mencoba mendaki gunung/*hiking*, arung jeram, *wall climbing*, *scuba diving*, semua kegiatan tersebut memiliki tantangannya masing-masing dan tentu juga membutuhkan kemampuan yang berbeda. Salahsatunya kegiatan mendaki gunung di Indonesia semakin berkembang dengan pesat.

Berkembang pesat pendakian dapat diamati dari semakin banyaknya perhimpunan pecinta alam yang ada di Indonesia seperti SISPALA (Siswa/i Pecinta Alam), MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam), OPA (Organisasi Pecinta Alam), dan

KPA (Komunitas Pecinta Alam). Kelompok pecinta alam mulai bermunculan pada sekitar tahun 50an. Kata pecinta alam sendiri mulai muncul pada 18 oktober 1953. Nama pencinta alam pertama diusulkan oleh Awibowo pada tahun tersebut sekaligus dipakai menjadi nama perkumpulannya yakni Perkumpulan Pecinta Alam (APA) (Anuraga, 2018).

Pendakian dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu pendakian rekreasi yang hanya untuk kesenangan, pendakian penelitian untuk mendapatkan hasil yang dibutuhkan, dan pendakian ekspedisi untuk memenuhi target yang sudah ditentukan. Namun ketiga jenis pendakian itu memiliki kebutuhan yang berbeda sesuai dengan jenis pendakian yang dilakukan. Kegunaan dari kegiatan pendakian yaitu dapat memperoleh kembali fisik, pikiran, mental, emosional, sosial, teman baru, dan pendakian menjanjikan pengalaman baru dengan memberikan sensasi tersendiri dari tantangan yang diberikan dalam kegiatan pendakian gunung, karena terjun langsung ke alam bebas yang pada dasarnya bukanlah lingkungan yang biasa dikunjungi sehari-hari terutama anak-anak perkotaan dan tentunya saat kegiatan pendakian bukan hanya manusia yang berada di dalamnya. Pada saat pendakian membutuhkan persiapan dan perhitungan yang matang sebelum, selama pendakian, dan setelah pendakian. Dalam melakukan pendakian di gunung yang ga kalah pentingnya yaitu memiliki pengetahuan pendakian sesuai dengan standar oprasional.

Pengetahuan pendakian yang sesuai dengan standar oprasional yaitu memiliki 3 faktor pendukung dalam pendakian yaitu perencanaan administrasi perjalanan, perencanaan perlengkapan, dan perencanaan pembekalan. Setiap

pendakian pasti mengandung resiko dan bahaya yang bervariasi, dari berbagai variasi inilah yang pada dasarnya perlu dipahami bagi setiap pelakunya baik itu internal maupun external. Maka dari itu pendaki harus memiliki pengetahuan yang sesuai dengan standar operasional pendakian, karena resiko dan bahaya itu dapat jauh diminimalisir dengan berbagai persiapan. Dalam mempersiapkan pendakian yang baik maka para pendaki akan dapat mempersiapkan diri mereka sendiri dalam menghadapi berbagai masalah dan situasi yang akan muncul nantinya ketika sedang melakukan kegiatan pendakian.

Sebagai contoh pada tanggal 08 November 2014 pukul 23.30 WIB seorang pendaki bernama Winoto warga Rt 4/3 Parung Jaya, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Tangerang meninggal dunia di Alun-alun Surya Kencana. Dari hasil penyelidikan diketahui bahwa korban tidak membawa persiapan pembekalan yang kurang cukup serta pakaian yang minim mengingat kondisi cuaca saat itu di Gunung Gede sedang terus dilanda hujan sehingga korban mengalami kedinginan yang sangat hebat dan pada akhirnya beliau tidak sadarkan diri. Ada 5 hal yang biasanya menyebabkan seorang pendaki dapat mengalami kecelakaan. 5 hal tersebut yaitu; buruknya manajemen dalam mengelola logistik, pengepakan barang yang tidak benar, emosi yang tidak bisa dikendalikan, pergi dalam rombongan terlalu besar, dan kurangnya pengetahuan tentang penyebab hipotermia (Sebastian, Damayanti, Cahyadi, Kristen, & Surabaya, n.d.). Peristiwa tersebut tentu dapat dihindari apabila sebelumnya pendaki telah mengetahui kondisi lingkungan sekitar serta mempersiapkan manajemen pendakian yang sesuai.

Manajemen Pendakian dirasa mutlak untuk diketahui para pendaki, dipahami dan dilakukan dengan baik sehingga dalam melakukan kegiatan pendakian dapat tersusun dengan baik dan di persiapkan dengan matang dengan mempersiapkan segala risiko yang mungkin akan datang selama melakukan pendakian sehingga pendakian dilakukan dengan aman dan menyenangkan, pada akhirnya menambah memory yang baik.

Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) dalam hal ini adalah sebagai pengelola kawasan dan juga sebagai otoritas yang memberikan izin bagi mereka yang ingin mendaki. Kawasan TNGGP merupakan rangkaian gunung berapi, terutama Gunung Gede (2.958 m dpl) dan Gunung Pangrango (3.019 m dpl) yang merupakan dua dari tiga gunung berapi tertinggi di Jawa Barat (Mulyana, Syarifudin, & Suheri, 2015)

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan salah satu tujuan mendaki yang paling diminati karena letaknya yang tidak terlalu jauh dari ibu kota dan akses yang mudah untuk dijangkau. Gunung Gede Pangrango juga merupakan Taman Nasional yang isinya adalah wisata alam yang sangat indah dan memiliki kekayaan alam yang dilindungi, selain itu TNGGP membuka tiga jalur pendakian yaitu jalur cibodas, jalur gunung putri dan jalur salabintana yang akan semakin memudahkan siapa saja yang ingin mendaki ke gunung gede.

Maka dari itu setiap orang yang akan melakukan kegiatan pendakian seharusnya memiliki pengetahuan manajemen pendakian yang matang guna meminimalisir resiko dan bahaya yang akan dihadapi selama pendakian. Berdasarkan hasil pengamatan serta ketertarikan maka peneliti terdorong untuk

melakukan penelitian tentang “Pengetahuan Manajemen Pendakian (Survei Pada Pendaki Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dituliskan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Minimnya pemahaman dan pengetahuan para pendaki tentang manajemen pendakian.
2. Pendaki yang tidak memiliki kesadaran terhadap lingkungan di sekitar Gunung Gede.
3. Pendaki kurang menyadari akan pentingnya menyusun sebuah manajemen pendakian sebelum melakukan kegiatan pendakian.
4. Pendaki kurang menyadari akan pentingnya keselamatan saat melakukan pendakian.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dibatasi dalam hal: Pengetahuan Manajemen Pendakian (survei hanya di gunung gede yang melewati jalur Gunung Putri, Cianjur Jawa Barat)

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah tinggi, sedang atau rendah pengetahuan pengunjung di taman nasional gunung gede pangrango tentang manajemen pendakian di jalur Gunung Putri, Cianjur Jawa Barat?

#### **E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Pada akhirnya hasil ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Sebagai tambahan masukan bagi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dalam meningkatkan upaya keselamatan pendaki yang akan melakukan kegiatan pendakian.
2. Sebagai tambahan pengetahuan serta pemahaman untuk para pendaki dalam menyusun sebuah manajemen pendakian dalam kegiatan mendaki.
3. Bagi penggiat olahraga alam terbuka khususnya hiking (mendaki), dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berguna terutama dalam menyusun manajemen pendakian dalam kegiatan hiking (mendaki).
4. Sebagai tambahan masukan dan sumber pengetahuan bagi organisasi-organisasi pencinta alam dalam menyusun sebuah manajemen pendakian.